

LITERASI KRITIS 3-2-1 BERBASIS E-BOOK CERITA RAKYAT UNTUK REFLEKSI KRITIS SISWA SD

Dewanty Dinihari

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten
e-mail: dewantydeewanty78@gmail.com

Abstrak

Rendahnya kemampuan refleksi kritis siswa sekolah dasar menjadi tantangan dalam pembelajaran literasi abad ke-21 di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Jurnal Literasi Kritis 3-2-1 berbasis e-book cerita rakyat lokal "Legenda Buaya Putih" serta menganalisis dampaknya terhadap kemampuan refleksi kritis siswa kelas V pada sebuah Sekolah Dasar Negeri di Kota Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental. Data dikumpulkan melalui analisis sepuluh jurnal reflektif siswa, observasi partisipatif, dan wawancara semi-terstruktur dengan guru, siswa, serta orang tua, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan 90% siswa mencapai kategori sedang hingga tinggi dalam kemampuan refleksi kritis, dengan identifikasi nilai moral paling dikuasai (80%), sedangkan merumuskan pertanyaan kritis atau aksi nyata menjadi aspek tersulit (40% kategori tinggi). Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi jurnal reflektif terstruktur dengan e-book cerita rakyat lokal, disertai scaffolding guru yang sistematis, efektif menumbuhkan refleksi kritis sekaligus memperkuat identitas budaya siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: jurnal 3-2-1, literasi kritis, refleksi kritis, cerita rakyat lokal, e-book

Abstract

Low critical reflection ability among elementary students was a challenge for literacy learning in Indonesia. This study described the implementation of the 3-2-1 Critical Literacy Journal based on an e-book of the local folktale "Legenda Buaya Putih" and analyzed its impact on critical reflection ability of fifth-grade students at a public elementary school in Bekasi City. A qualitative approach with an instrumental case study method was used. Data were collected through students' reflective journals, participatory observation, and semi-structured interviews with teachers, students, and parents, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Results showed 90% of students reached the moderate-to-high category of critical reflection, with moral value identification the most mastered skill (80%), while formulating critical questions or actions was hardest (40% high). Integrating a structured reflective journal with a local folktale e-book, supported by systematic teacher scaffolding, effectively fostered critical reflection and strengthened students' cultural identity.

Keywords: 3-2-1 journal, critical literacy, critical reflection, local folktale, e-book

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peran strategis dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) yang menjadi prioritas peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia di abad ke-21. Kesiapan sekolah dasar dalam merespons tuntutan kompetensi abad ke-21, termasuk critical dan computational thinking, menjadi perhatian penting dalam pengembangan kurikulum saat ini (Rohmah dkk, 2025). Kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak

dini agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memaknai informasi secara mendalam (Amrina dkk, 2024).

Secara teoretis, kemampuan ini berakar pada gagasan Dewey (1933) tentang berpikir reflektif (*reflective thought*), yakni pertimbangan yang aktif, tekun, dan cermat terhadap suatu keyakinan berdasarkan bukti yang mendukungnya. Gagasan ini diperkaya oleh teori pembelajaran transformatif Mezirow (1991) yang memandang refleksi kritis sebagai dinamika sentral dalam pemecahan masalah dan transformasi skema makna. Kedua kerangka teoretis tersebut menegaskan bahwa refleksi kritis bukan sekadar mengingat informasi, melainkan proses interpretasi, evaluasi, dan pemaknaan ulang yang disengaja.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian pada siswa sekolah dasar menemukan bahwa keterampilan 4C siswa cenderung rendah (Amrina dkk, 2024), sementara profil keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Surakarta menunjukkan 57% siswa berada pada kategori rendah dan hanya 17% pada kategori tinggi (Jumanto dkk, 2024). Temuan senada di Jakarta memperlihatkan bahwa siswa kelas V dan VI masih lemah khususnya pada indikator evaluasi keputusan, dengan rata-rata skor 58 yang tergolong rendah (Masithoh dkk, 2025). Data-data ini menunjukkan bahwa aspek evaluatif-reflektif dari berpikir kritis merupakan area yang paling memerlukan intervensi pedagogis.

Salah satu akar masalahnya adalah pembelajaran literasi di kelas yang masih berorientasi pada pemahaman mekanis dan faktual, dengan ruang yang terbatas bagi refleksi mendalam. Inovasi pedagogis seperti sudut baca reflektif (*reflective reading corner*) telah terbukti berpotensi meningkatkan literasi dan berpikir kritis, tetapi penerapannya masih sangat terbatas di sekolah dasar Indonesia (Anggraeni dkk, 2025). Pengajaran eksplisit yang dipadukan dengan pendekatan reflektif dinilai penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sejak pendidikan dasar (Ortega-Quevedo & Gil-Puente, 2025). Salah satu pendekatan yang relevan adalah penggunaan jurnal refleksi atau *learning journals*; penelitian pada pelajar bahasa asing usia dini di Indonesia menemukan bahwa *exit tickets* dan *learning journals* dapat memfasilitasi refleksi diri dan tanda-tanda awal regulasi diri, meskipun kedalaman refleksi sering tidak merata karena kompleksitas tugas dan ketidakakraban dengan format yang digunakan (Suharto dkk, 2025).

Di sisi lain, kekayaan cerita rakyat sebagai sumber belajar literasi kritis belum dimanfaatkan secara optimal. Kajian tentang pembacaan cerita rakyat secara nyaring (*read-*

aloud folklore) menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan karakter anak dan literasi sastra daerah (Bashori dkk, 2025a). Pengembangan modul bacaan fiksi berbasis kearifan lokal di Sulawesi Selatan juga mencapai validitas dan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman literal, inferensial, dan kritis siswa (Bashori dkk, 2025b). Temuan serupa memperlihatkan bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia yang diinfusikan cerita kearifan lokal efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas V (Paulina dkk, 2025), dan bahwa kritik sosial dalam cerita rakyat relevan untuk pembelajaran literasi di sekolah dasar (Sumiati dkk, 2025). Bukti-bukti empiris ini menunjukkan peluang untuk memadukan strategi jurnal reflektif dengan cerita rakyat lokal sebagai stimulus literasi kritis yang kontekstual.

Cerita rakyat “Legenda Buaya Putih” yang berasal dari Kali Bekasi dipilih sebagai media pembelajaran karena kandungan nilai moral dan pesan ekologisnya yang kuat tentang pentingnya menjaga kebersihan sungai, sekaligus relevansinya dengan persoalan pencemaran Sungai Bekasi yang dihadapi masyarakat setempat hingga kini (Syah, 2019). Untuk mengoptimalkan potensi refleksi kritis dari cerita ini, penelitian ini mengembangkan modifikasi strategi 3-2-1 yang mulanya diperkenalkan sebagai strategi keterlibatan membaca (Zygouris-Coe, Wiggins, & Smith, 2004) menjadi Jurnal Literasi Kritis 3-2-1 berbasis e-book, yang secara khusus dirancang untuk menuntun siswa menemukan tiga nilai moral disertai bukti dan alasan, membuat dua koneksi personal dengan kehidupan sehari-hari, serta merumuskan satu pertanyaan kritis atau rencana aksi nyata.

Modifikasi ini mengintegrasikan prinsip exit tickets dan learning journals yang telah terbukti efektif memfasilitasi refleksi diri siswa (Suharto dkk, 2025), namun mengarahkannya secara spesifik pada identifikasi nilai moral, koneksi personal, dan tindakan nyata sebagai wujud refleksi kritis yang lebih terstruktur dan terukur. Media e-book dipilih karena karakteristik siswa kelas V sebagai digital natives yang lebih tertarik pada penyajian cerita yang interaktif dan bergambar dibandingkan buku teks konvensional. Belum diterapkannya strategi ini di sekolah tempat penelitian dilaksanakan memberikan nilai kebaruan sekaligus urgensi untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses implementasinya berlangsung serta dampaknya terhadap kemampuan refleksi kritis siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses implementasi Jurnal Literasi Kritis 3-2-1 berbasis e-book cerita rakyat lokal “Legenda Buaya Putih” di kelas V sekolah dasar, (2) menganalisis respons afektif, kognitif, dan perilaku siswa terhadap strategi tersebut, dan (3)

mengeksplorasi perkembangan kemampuan refleksi kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan filsafat interpretivisme, yang memandang penelitian sebagai upaya memahami dan menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang dikonstruksi oleh partisipan dalam setting alamiahnya (Denzin & Lincoln, 2018; Creswell, 2021). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrumental (instrumental case study), yaitu kasus implementasi Jurnal Literasi Kritis 3-2-1 pada satu kelas dipelajari bukan karena keunikan intrinsiknya, melainkan untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang strategi pembelajaran literasi kritis berbasis kearifan lokal (Stake, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas implementasi pembelajaran tanpa mengisolasinya dari konteks kelas, karakteristik siswa, dan gaya mengajar guru (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di sebuah Sekolah Dasar Negeri di Kota Bekasi, Jawa Barat, yang dipilih karena merupakan wilayah asal cerita rakyat “Legenda Buaya Putih” sehingga memiliki nilai kontekstual tinggi, serta belum pernah menerapkan strategi jurnal reflektif serupa sebelumnya. Implementasi pembelajaran dilaksanakan dalam satu kali pertemuan berdurasi 2 x 35 menit yang meliputi tahap pengenalan (pembacaan e-book dan penjelasan format jurnal), tahap pendampingan dan penulisan mandiri (siswa mengisi jurnal dengan scaffolding guru), serta tahap pengumpulan data.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling (Sugiyono, 2021) dengan mempertimbangkan variasi kemampuan akademik, kehadiran, dan keaktifan siswa. Subjek utama terdiri atas sepuluh siswa kelas V berusia 10–11 tahun yang mengisi Jurnal Literasi Kritis 3-2-1. Sebagai informan pendukung, penelitian melibatkan dua guru kelas V yang berperan sebagai pelaksana pembelajaran, lima siswa yang dipilih berdasarkan variasi kategori kemampuan refleksi kritis untuk diwawancarai, serta lima orang tua siswa untuk menggali informasi tentang transfer kemampuan refleksi ke lingkungan rumah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dengan tipe participant as observer, yaitu peneliti hadir langsung selama pembelajaran berlangsung, terlibat membantu pelaksanaan teknis, namun tidak berperan sebagai pengajar, sambil mencatat keterlaksanaan tahapan, partisipasi siswa, kualitas interaksi,

serta kendala dan solusi yang muncul. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan guru pada tahap pra, selama, dan pascaimplementasi, serta dengan siswa dan orang tua pada tahap pascaimplementasi, guna menggali persepsi, pengalaman, dan makna yang diberikan partisipan terhadap strategi yang diterapkan. Ketiga, analisis dokumen berupa jurnal reflektif siswa dalam bentuk asli dan hasil pindai digital, catatan lapangan, dokumentasi foto/video, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap reduksi, seluruh data dipilah dan diberi kode berdasarkan rubrik analisis untuk tiga komponen jurnal, yaitu identifikasi nilai moral (Komponen A), koneksi personal (Komponen B), serta pertanyaan kritis atau aksi nyata (Komponen C), masing-masing dikategorikan tinggi, sedang, atau rendah. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara kronologis untuk proses implementasi dan tematis untuk respons serta perkembangan siswa, dilengkapi kutipan representatif dari jurnal, wawancara, dan catatan observasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi sumber data (membandingkan jurnal siswa, catatan observasi, dan pernyataan guru), diskusi dengan dosen pembimbing, serta member check kepada guru kelas untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti terhadap temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Implementasi dan Peran Scaffolding Guru

Pada tahap pengenalan, guru membacakan e-book Legenda Buaya Putih secara interaktif sambil menampilkan ilustrasi melalui papan tampilan interaktif, kemudian menjelaskan tiga komponen jurnal 3-2-1. Observasi menunjukkan antusiasme tinggi siswa terhadap cerita yang berlatar Kali Bekasi dan ilustrasi e-book yang menarik. Pada tahap pendampingan dan penulisan mandiri, siswa mengisi jurnal dengan bimbingan guru berupa pemberian contoh jawaban, pertanyaan pemandu, dan bimbingan individual bagi siswa yang kesulitan. Guru menuturkan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan siswa merumuskan pertanyaan kritis karena terbiasa bertanya dengan kata tanya faktual, sehingga guru secara aktif memberikan pertanyaan pemandu seperti “mengapa nilai ini penting” untuk mendorong pemikiran analitis.

Capaian Kemampuan Refleksi Kritis Siswa

Analisis terhadap sepuluh jurnal siswa menggunakan rubrik tiga komponen menunjukkan bahwa 90% siswa mencapai kategori sedang hingga tinggi dalam kemampuan refleksi kritis secara keseluruhan, dengan rincian 60% kategori tinggi, 30% kategori sedang, dan 10% kategori rendah. Rekapitulasi capaian per komponen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Capaian Komponen Jurnal Literasi Kritis 3-2-1 Siswa (n=10)

Komponen	Tinggi	Sedang	Rendah/Tidak Diisi
A. Identifikasi Nilai Moral	80% (8 siswa)	20% (2 siswa)	0%
B. Koneksi Personal	50% (5 siswa)	30% (3 siswa)	20% (2 siswa)
C. Pertanyaan Kritis/Aksi Nyata	40% (4 siswa)	30% (3 siswa)	30% (3 siswa)
Skor Total (Kategori Keseluruhan)	60% (6 siswa)	30% (3 siswa)	10% (1 siswa)

Komponen identifikasi nilai moral merupakan aspek yang paling dikuasai siswa, dengan 80% siswa mampu menuliskan tiga nilai moral yang relevan disertai alasan yang logis; nilai “menjaga kebersihan sungai” dan “sayang keluarga” masing-masing ditemukan oleh 70% siswa. Komponen koneksi personal menunjukkan capaian yang lebih beragam: separuh siswa mampu menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi secara spesifik dan reflektif, sementara siswa lain masih sebatas menyebut tokoh cerita tanpa mengaitkannya dengan nilai atau pengalaman hidup. Komponen pertanyaan kritis atau aksi nyata menjadi bagian paling menantang, dengan hanya 40% siswa mencapai kategori tinggi; sebagian siswa masih mengajukan pertanyaan faktual alih-alih analitis, merumuskan aksi yang terlalu umum, atau bahkan tidak mengisi komponen ini sama sekali.

Respons Siswa, Guru, dan Orang Tua

Wawancara dengan siswa menunjukkan respons afektif yang positif: seluruh informan siswa menyatakan menyukai kegiatan membaca e-book dan mengisi jurnal, terutama karena relevansi kultural cerita dengan Kota Bekasi tempat tinggal mereka. Dari sisi kognitif, siswa mengakui bahwa komponen pertanyaan kritis adalah bagian tersulit, sementara dari sisi perilaku, tiga dari lima siswa yang diwawancarai telah melaksanakan aksi nyata di rumah, seperti membersihkan selokan dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Guru menilai strategi ini efektif mendorong siswa berpikir reflektif, bukan sekadar menghafal isi cerita, dan merekomendasikan pelibatan orang tua sejak awal serta penambahan waktu refleksi pada implementasi berikutnya. Seluruh orang tua yang diwawancarai mendukung kegiatan ini dan melaporkan perubahan perilaku positif pada anak, termasuk meningkatnya kepedulian

terhadap kebersihan lingkungan dan kebiasaan bertanya “mengapa” serta “bagaimana”, yang menunjukkan adanya transfer kemampuan refleksi kritis dari sekolah ke lingkungan rumah.

Pembahasan

Temuan bahwa 90% siswa mencapai kategori sedang hingga tinggi dalam kemampuan refleksi kritis mengonfirmasi teori berpikir reflektif Dewey (1933), yang menekankan pertimbangan aktif, tekun, dan cermat terhadap keyakinan berdasarkan bukti pendukungnya. Proses pengisian jurnal, mulai dari menemukan nilai moral berbukti tekstual hingga merumuskan aksi nyata, menuntun siswa melalui rangkaian pertimbangan reflektif yang sejalan dengan gagasan tersebut. Temuan ini juga memperkuat teori pembelajaran transformatif Mezirow (1991), karena siswa tidak sekadar membaca cerita secara pasif, tetapi secara aktif memeriksa asumsi dan memaknai ulang nilai-nilai yang mereka temukan dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Pola gradasi capaian antar-komponen, dari yang paling mudah (identifikasi nilai moral) hingga yang paling sulit (pertanyaan kritis/aksi nyata), memperlihatkan bahwa struktur bertahap Jurnal Literasi Kritis 3-2-1 secara implisit membentuk jenjang kompleksitas berpikir yang bergerak dari mengenali dan memahami menuju mengevaluasi dan mencipta. Kesulitan siswa pada komponen pertanyaan kritis sejalan dengan kebutuhan scaffolding intensif, sebagaimana ditekankan oleh teori Zone of Proximal Development Vygotsky (1978): guru berperan menjembatani kesenjangan antara kemampuan siswa yang belum terbantu dan kemampuan yang dapat dicapai dengan dukungan, melalui pemodelan, pertanyaan pemandu, dan bimbingan individual yang sesuai dengan konsep scaffolding Bruner (1966).

Kemampuan siswa mengidentifikasi nilai moral seperti menjaga kebersihan sungai dan kasih sayang keluarga juga selaras dengan tahap perkembangan moral konvensional yang dikemukakan Kohlberg (1981), pada usia 10–11 tahun anak mulai memahami dan menerima norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Sementara itu, variasi capaian pada komponen koneksi personal dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran bermakna Ausubel (1968): siswa yang mampu mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata, seperti kebersihan rumah atau rasa tanggung jawab, menunjukkan proses belajar yang lebih bermakna dibandingkan siswa yang hanya menyebut tokoh cerita tanpa keterkaitan konseptual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada modifikasi strategi 3-2-1 yang semula dirancang sebagai strategi keterlibatan membaca umum (Zygouris-Coe, Wiggins, & Smith, 2004) menjadi instrumen refleksi kritis yang secara spesifik mengarahkan siswa pada tiga dimensi,

yakni evaluasi nilai moral, koneksi personal, dan perumusan tindakan nyata, sekaligus mengintegrasikannya dengan cerita rakyat lokal berbasis e-book. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pengembangan modul bacaan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman literal dan inferensial (Bashori dkk, 2025b; Paulina dkk, 2025), penelitian ini menunjukkan bahwa jurnal reflektif terstruktur dapat menjadi jembatan yang mengonversi pemahaman naratif menjadi refleksi kritis dan tindakan nyata yang terukur, sekaligus memperkuat transfer nilai dari sekolah ke lingkungan keluarga sebagaimana dilaporkan oleh orang tua siswa. Temuan ini memberikan kontribusi baik teoretis, dengan memperkaya penerapan teori refleksi kritis dan scaffolding pada jenjang pendidikan dasar, maupun praktis, sebagai model pembelajaran literasi kritis berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu dicermati, terutama karena data dihimpun dari satu kali pertemuan pembelajaran dan sepuluh siswa pada satu sekolah, sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan kemampuan refleksi kritis secara longitudinal maupun keberlakuannya pada populasi siswa yang lebih luas. Temuan ini sebaiknya dimaknai sebagai gambaran awal yang mendalam tentang potensi strategi Jurnal Literasi Kritis 3-2-1, bukan generalisasi statistik.

SIMPULAN DAN SARAN (Heading 1)

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Jurnal Literasi Kritis 3-2-1 berbasis e-book cerita rakyat lokal “Legenda Buaya Putih” berjalan melalui tahap pengenalan, pendampingan, dan penulisan mandiri yang didukung oleh scaffolding guru berupa pemberian contoh, pertanyaan pemandu, dan bimbingan individual, terutama untuk mengatasi kesulitan siswa dalam merumuskan pertanyaan kritis. Siswa menunjukkan respons afektif, kognitif, dan perilaku yang positif terhadap strategi ini, ditandai dengan antusiasme tinggi karena relevansi kultural cerita, meskipun komponen perumusan pertanyaan kritis dan aksi nyata masih dirasakan sebagai bagian yang paling menantang. Kemampuan refleksi kritis siswa berkembang secara bertahap sejalan dengan struktur jurnal, dengan 90% siswa mencapai kategori sedang hingga tinggi secara keseluruhan; kemampuan mengidentifikasi nilai moral paling dikuasai (80%), sementara kemampuan mengajukan pertanyaan kritis atau merumuskan aksi nyata menjadi aspek yang paling memerlukan pengembangan lebih lanjut (40% kategori tinggi). Dengan demikian, ketiga tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan proses

implementasi, menganalisis respons siswa, dan mengeksplorasi perkembangan kemampuan refleksi kritis, telah terjawab, dan integrasi jurnal reflektif terstruktur dengan e-book cerita rakyat lokal terbukti menjadi strategi pedagogis yang efektif sekaligus memperkuat identitas budaya siswa sekolah dasar.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru sekolah dasar mengadopsi Jurnal Literasi Kritis 3-2-1 sebagai salah satu strategi pembelajaran literasi kritis, disertai scaffolding yang sistematis dan latihan rutin keterampilan bertanya tingkat tinggi menggunakan kata tanya analitis seperti “mengapa” dan “bagaimana”. Sekolah disarankan mengembangkan program literasi kritis berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan, menyediakan fasilitas digital pendukung, serta melibatkan orang tua sejak tahap awal agar transfer nilai ke lingkungan rumah dapat dioptimalkan. Secara teoretis, disarankan pengembangan kajian lebih lanjut mengenai integrasi strategi jurnal reflektif dengan kearifan lokal pada rentang waktu yang lebih panjang dan jumlah subjek yang lebih besar, termasuk kemungkinan pendekatan eksperimental atau mixed-methods, agar efektivitas strategi ini dapat diuji secara lebih komprehensif dan hasilnya dapat digeneralisasikan pada konteks pendidikan dasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina, dkk. (2024). Analysis of critical thinking, creative thinking and problem solving skills on elementary school students: A descriptive correlation study. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 89–98.
- Anggraeni, T.D., Adi, B.S., Saptono, B., Marwan, Herwanto, A., & Prihatmojo, A. (2025). The reflective reading corner: Enhancing literacy and critical thinking in elementary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 529–535.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bashori, B., dkk. (2025a). Read-aloud folklore and character development in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 145–158.
- Bashori, B., dkk. (2025b). Pengembangan modul literasi berbasis kearifan lokal di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 34–47.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. Boston: D.C. Heath and Company.
- Jumanto, Sa'Ud, U.S., & Sopandi, W. (2024). Profile of critical thinking skills of elementary school students in Surakarta City based on elements Curriculum Merdeka. *SHS Web of Conferences*, 182, 01007.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Masithoh, S., dkk. (2025). Profile of critical thinking skills in elementary school students. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–53.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ortega-Quevedo, V., & Gil-Puente, C. (2025). Explicit and reflective teaching for the development of critical thinking skills and nature of science and technology understandings in primary education. *Investigações em Ensino de Ciências*, 30, 313–335.
- Paulina, Y., dkk. (2025). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis cerita kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 78–89.
- Rohmah, L., Lestari, S.T., & Prastika, B.A. (2025). Kesiapan Sekolah Dasar terhadap tuntutan abad ke-21 melalui critical dan computational thinking. *Journal Universitas Pasundan*, 8(1), 23–35.
- Stake, R. E. (2021). *Multiple case study analysis*. New York: The Guilford Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, P.P., Damayanti, I.L., & Lengkanawati, N.S. (2025). The use of exit tickets and learning journals in promoting reflection in young EFL learners. *International Journal of Language Education*, 10(2), 1–15.

- Sumiati, U., Hardiansyah, H., Mustoip, S., & Christian, E.W. (2025). Analysis of social criticism in Indonesian folk tales as a media for learning literature in elementary schools. *EduBase: Journal of Basic Education*, 6(1), 1–8.
- Syah, M. R. (2019). *Legenda Buaya Putih dan kampanye kebersihan Kali Bekasi*. Perpustakaan Digital Budaya Indonesia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Zygouris-Coe, V., Wiggins, M. B., & Smith, L. H. (2004). Engaging students with text: The 3-2-1 strategy. *The Reading Teacher*, 58(4), 381–384.